

Perempuan yang Menginginkan Pekerjaan yang Indah

Jim Reiher, Melbourne · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · April 2021 · direvisi Oktober 2026

1 Timotius 3:1

Perkataan itu pasti: Jika seseorang menginginkan pelayanan penilik, ia mendambakan pekerjaan yang indah. (Elberfelder CSV, terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

Dikatakan – dan itu perkataan yang benar –: “Jika seseorang berusaha mendapatkan jabatan pemimpin di dalam jemaat, ia mengejar tugas yang besar dan terhormat.” (Neue Genfer Übersetzung)

Dapat dipercaya perkataan ini: Jika seseorang mengejar jabatan uskup, ia menginginkan tugas yang indah. (Zürcher Bibel)

Pernahkah Anda bertanya-tanya bagaimana pembagian pasal dalam Alkitab terjadi? Pembagian itu tidak ada dalam dokumen-dokumen aslinya. Pembagian itu baru ditambahkan pada abad ke-13. Ketika menjadi bagian dari teks, pembagian itu ikut mengubah cara kita membaca dan menafsirkan Alkitab. Bagaimanapun, kita sering mempelajari Alkitab per pasal atau menurut pasal. Kita mulai pada awal sebuah pasal dan berhenti pada akhirnya. Beberapa keputusan tentang di mana sebuah pasal baru dimulai ternyata cukup aneh, bahkan keliru. Kolose 4:1, misalnya, sebenarnya masih termasuk pasal 3. Kemungkinan kesalahan lainnya tidak begitu kentara, tetapi patut diperhatikan.

Penatua dalam Jemaat: Kasus Khusus 1 Timotius 3:1

Banyak orang melihat 3:1 terutama sebagai awal yang logis bagi sisa pasal 3, yang berisi pembahasan panjang tentang penatua dan diaken. Akan tetapi, saya berpendapat bahwa ayat itu sebenarnya lebih merupakan penutup pasal 2 daripada pengantar pasal 3. Hal ini penting bagi perempuan dalam jemaat, karena itu berarti bahwa ayat 1 mendorong baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi penatua/penilik jemaat. ***Jika ayat itu menutup pasal 2, terlihat bahwa Paulus mendukung kedua jenis kelamin untuk melayani Allah dalam fungsi kepemimpinan, asalkan mereka terlatih dan dewasa dalam iman. Ya, ia untuk sementara memberikan beberapa pembatasan kepada perempuan di jemaat Efesus, tetapi ia tidak mau hal itu dipandang sebagai tujuannya yang sebenarnya. Sebaliknya, ia menambahkan secara umum bahwa adalah hal yang baik bila baik laki-laki maupun perempuan berusaha menjadi penatua.***

Masalah Kepemimpinan yang Belum Dewasa dalam Pasal 2

Untuk memahami mengapa saya mengusulkan hal ini, kita juga harus memperhatikan apa yang datang tepat sebelum 3:1: pasal 2:8-15. Justru bagian yang diperdebatkan inilah yang sering dipakai untuk menekan pelayanan dan kepemimpinan perempuan dalam jemaat. Pasal 2:8-15 secara tradisional ditafsirkan sedemikian rupa sehingga perempuan dijauhkan dari kepemimpinan jemaat dan pelayanan. Tetapi itu adalah penafsiran yang keliru. ***Setidaknya kita dapat mengatakan bahwa ada cara-cara lain yang sama sahnya (bahkan lebih baik) untuk memahami bagian ini.*** Perbedaan utama di antara penafsiran-penafsiran ini adalah apakah kita melihat bagian ini sebagai semacam perintah universal untuk segala zaman, bagi setiap orang Kristen dalam setiap budaya dan bangsa di dunia, atau apakah

bagian ini menangani suatu masalah pada waktu itu di Efesus pada akhir abad pertama Masehi. Dengan kata lain: Apakah bagian ini seperti “Kasihilah Allah dan kasihilah sesamamu”, atau lebih seperti “Perlakukanlah hamba-hambamu dengan baik – dan kamu, hamba-hamba, bekerjalah keras bagi tuanmu” (bdk. 6:1-2)?

Dalam 1 Timotius 2:8-15 yang dibicarakan adalah perempuan-perempuan kaya tertentu di dalam jemaat – mungkin perempuan-perempuan dari masyarakat Efesus yang baru bertobat –, yang ingin menjadi pemimpin di dalam jemaat sebelum mereka diajar dengan benar atau menjadi dewasa dalam iman yang baru itu.¹ Mereka ingin menjadi penatua yang dapat mengajar dan memiliki otoritas di dalam jemaat (2:12). Paulus menyatakan dengan sangat jelas: Ia ingin agar perempuan-perempuan itu dididik dengan benar (2:11). ***Menariknya, ayat ini memuat satu-satunya bentuk perintah (imperatif) dalam bagian ini: “Hendaklah ia belajar.” Artinya, ayat 11 adalah hal yang paling dekat dengan sebuah perintah dari Paulus: Ia bersikeras agar perempuan-perempuan itu diajar.*** Itu adalah puncak dalam pemikiran dan tulisannya. ***Itulah sesungguhnya kunci bagi bagian ini: Paulus ingin agar semua anggota jemaat diajar dengan benar dalam iman. Bukan hanya laki-laki, tetapi baik laki-laki maupun perempuan. Bila mereka sudah dilatih dengan benar dan menjadi dewasa, maka kedudukan mengajar dan memimpin terbuka bagi perempuan dan laki-laki secara sama.***

Kata lain yang dipakai Paulus dua kali dalam bagian ini (1 Timotius 2:8-15) untuk berbicara secara khusus kepada perempuan adalah kata yang dalam ayat 9 dan 15 sering diterjemahkan dengan “kesopanan/kesusilaan”² (menurut saya: diterjemahkan secara keliru; Elberfelder CSV mencantumkan dalam catatan kaki “atau: kebijaksanaan, atau: pikiran yang sehat”). Kata ini sebenarnya berarti “jernih pikirannya, dewasa dan masuk akal dalam berpikir; tidak kacau dalam berpikir”. Kadang-kadang kata ini dapat digabungkan dengan sifat-sifat moral lain, tetapi membiarkannya hanya berarti satu sifat moral tertentu akan merampas makna pokoknya. Paulus ingin agar perempuan-perempuan di dalam jemaat berpikiran jernih dan masuk akal (dalam ayat 9 berkaitan dengan kesederhanaan dan pilihan pakaian; dalam ayat 15 berkaitan dengan bertumbuh dewasa dan bertekun dalam iman), sebelum mereka mengambil kedudukan pemimpin di dalam jemaat.

Bagaimana Jika 1 Timotius 3:1 Ditujukan kepada Perempuan-perempuan Ini?

Lalu kita sampai pada pasal 3 ayat 1. Apa tepatnya yang tertulis di sana? Nah, satu hal yang jelas tidak tertulis di sana: “Adalah hal yang baik bila hanya laki-laki yang ingin menjadi penatua.” Tidak. Ayat itu bisa saja hanya menyangkut laki-laki. Tetapi sama baiknya ayat itu bisa hanya menyangkut perempuan. ***Atau – dan ini sangat mungkin – ayat itu menyangkut baik laki-laki maupun perempuan.*** NIV (New International Version) menerjemahkan bagian ini dengan lebih baik: “Inilah perkataan yang dapat dipercaya: ‘Siapa yang ingin menjadi penilik jemaat menginginkan tugas yang mulia.’” ***(Demikian pula terjemahan-terjemahan bahasa Jerman dengan “Jika seseorang ...” – “seseorang” dapat berarti laki-laki maupun perempuan.)***

Beberapa terjemahan menyisipkan kata bahasa Inggris “man” (laki-laki) dalam 3:1 karena 3:2-14 (penatua laki-laki, diaken laki-laki, diaken perempuan atau istri-istri diaken, diaken laki-laki). ***Karena keputusan itu, banyak orang Kristen sampai pada kesimpulan bahwa mungkin ada argumen untuk diaken perempuan, tetapi tidak ada tempat bagi penatua perempuan.*** Hal itu mungkin tampak masuk akal pada pandangan pertama, tetapi itu argumen yang lemah. Dalam ayat 1 kata Yunani untuk “laki-laki” (jamak) atau “laki-laki” (tunggal) tidak dipakai. Juga tidak kata tersendiri untuk “dia (laki-laki)”. Akan tetapi, yang dipakai adalah kata Yunani *tis* (“seseorang”). Kata yang sama berlaku untuk

laki-laki maupun perempuan. Demikian pula kata untuk “ia (laki-laki atau perempuan) menginginkan” adalah sebuah akar kata kerja untuk kata “menginginkan” dengan akhiran yang berarti “ia (laki-laki), ia (perempuan) atau itu”. Konteksnya harus menentukan kepada siapa kata kerja ini merujuk.

Jika kita menempatkan 1 Timotius 3:1 sebagai penutup 2:8-15, maka ayat ini menjadi petunjuk kuat yang meneguhkan kepemimpinan perempuan di dalam jemaat. Karena kata-kata yang dipakai, seperti telah disebutkan, dapat merujuk kepada laki-laki atau perempuan, 3:1 dapat saja berarti: “Jika seorang perempuan ingin menjadi penilik jemaat, maka itu adalah hal yang baik yang diinginkannya.” ***Itu berarti bahwa Paulus dapat menyampaikan sesuatu seperti: “Walaupun saya bersikeras bahwa perempuan harus diajar atau harus belajar, dan bahwa mereka tidak dapat mengajar atau memiliki otoritas sampai mereka dewasa dan cakap – adalah hal yang baik bagi seorang perempuan bila ia ingin menjadi penatua.”***

Perempuan dalam Sisa Pasal 3

Pasal 3:2-7 kemudian membicarakan para penatua; ***dalam hal ini Paulus memikirkan mayoritas laki-laki yang pada waktu itu membentuk kelompok penatua***. Dugaan saya bahwa ayat 1 adalah penutup teks sebelumnya dan bahwa ayat 2 sungguh-sungguh memulai sebuah pemikiran baru bagi Paulus, didukung oleh kata-kata pembuka ayat 2 dalam bahasa Yunani: “adalah perlu” (atau “adalah pantas”). Kata-kata itu dapat diterjemahkan dengan “maka”, “nah, jadi”, “oleh sebab itu” atau “karena itu”. Tentu saja ayat 2 secara pemikiran berhubungan dengan apa yang sebelumnya, tetapi ayat itu mengambil arah yang baru. Paulus baru saja berbicara tentang mendidik perempuan untuk pelayanan dan tidak mengizinkan mereka menjalankan otoritas sampai mereka dididik dengan benar dan dewasa dalam iman, dan ia menutupnya dengan mengingatkan setiap orang bahwa bukanlah ambisi yang buruk untuk berharap menjadi penatua di dalam jemaat. Lalu ia berhenti sejenak dan membahas pokok-pokok lain yang relevan pada saat itu. “Baik ... nah, mengenai penatua-penatua kita sekarang ...” Bagian berikutnya ini (3:2-7) membicarakan penatua-penatua di dalam jemaat yang sekarang ada atau yang akan segera diangkat.

Tentu masuk akal untuk memahami 3:2-7 sebagai berlaku bagi kedua jenis kelamin, jika kita dapat menangani rumusan bahwa penatua hendaknya “suami dari satu istri” atau “setia kepada istrinya” (seperti diterjemahkan sebagian orang). Paulus di sini kemungkinan memakai suatu “generalisasi gender”. Jika mayoritas penatua pada waktu itu adalah laki-laki, maka itu bisa menjadi cara untuk mengatakan: “Setialah kepada pasanganmu yang satu itu.” Saya teringat akan tahun 1990-an, ketika saya mengajar di sebuah sekolah Alkitab di Melbourne: Semua dosen kecuali satu orang adalah laki-laki, dan satu-satunya perempuan itu bekerja paruh waktu. Bila kami mengadakan acara-acara khusus yang bersifat kemasyarakatan, sudah lazim bahwa surat yang dikirim kepada semua staf memuat kalimat: “Dan bawalah istri-istri kalian.” Bukan hanya satu-satunya perempuan itu yang tersisih oleh rumusan ini; dosen satu-satunya yang belum menikah juga merasa diabaikan. Saya bergidik bila mengingat kembali generalisasi gender semacam itu. Betapapun tidak nyamannya saya dengan hal itu: Rumusan-rumusan itu tidak berarti bahwa kami hanya memiliki dosen laki-laki yang sudah menikah. Dan satu hal lagi tentang pernyataan di sini (“suami dari satu istri”): Jika kita menerapkan metode penafsiran seperti itu secara ketat, maka perintah “Jangan mengingini isteri sesamamu” juga hanya berlaku bagi laki-laki dan tidak mengatakan apa-apa kepada perempuan.

Memikirkan Kembali 1 Timotius 2–3

Jadi, alih-alih pembagian 1 Timotius 2:8–3:14 yang sering kita lihat:

- Perempuan dan laki-laki dalam jemaat (2:8-15)
- Penatua laki-laki (3:1-7)
- Diaken laki-laki (3:8-10)
- Diaken perempuan (atau istri-istri diaken) (3:11)
- Lagi diaken laki-laki (3:12-14)

kita hendaknya memahami alur pemikiran surat ini demikian:

- Perempuan dan laki-laki dalam jemaat (2:8–3:1)
- Situasi saat itu: Para pemimpin yang ada disapa menurut kebiasaan gender (3:2-7)
- Diaken laki-laki (3:8-10)
- Diaken perempuan (3:11)
- Diaken laki-laki (3:12-14)

Bagaimanapun Anda menafsirkan 3:2-7, pokok utama artikel ini adalah menyoroti 3:1. Jika ayat itu dilihat sebagai penutup 2:8-15, ayat itu mengingatkan perempuan: Jika seorang perempuan ingin menjadi penatua, itu adalah hal yang baik. ***Sekalipun Anda berpendapat lain, ayat ini netral gender: Jika siapa pun, entah laki-laki atau perempuan, menginginkan kepemimpinan jemaat, maka itu adalah hal yang baik!*** Sekalipun Anda membiarkannya pada awal pasal 3, ayat itu berlaku bagi kedua jenis kelamin – dan dengan demikian ayat itu mendukung bahwa seluruh bagian sesudahnya juga mencakup kedua jenis kelamin. Melihat 1 Timotius 3:1 sebagai undangan kepada laki-laki dan perempuan untuk menginginkan tugas-tugas kepemimpinan di dalam jemaat adalah sebuah ciri yang sangat menguatkan dalam ajaran Rasul Paulus.

Perempuan telah sangat terluka oleh penafsiran-penafsiran ajaran Paulus dalam bagian Alkitab ini. Tetapi saya ingin mengusulkan bahwa dengan pemahaman alternatif atas bagian ini kita dapat berdamai dengan Paulus dalam hal ini. Ia bukanlah seorang yang chauvinis seperti yang digambarkan oleh sebagian orang. Ia adalah seseorang yang bersedia membiarkan baik perempuan maupun laki-laki melayani di dalam jemaat.

This article first appeared in the Spring 2021 issue of CBE International's Mutuality magazine (www.cbeinternational.org)

Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf, dengan izin yang baik dari Jim Reiher, 20 April 2021

Catatan

1. Untuk uraian terperinci tentang pandangan alternatif atas bagian ini, lih. Jim Reiher, *Women: Leadership & the Church* (Melbourne: Acorn Press, 2006), 85–93. Lih. juga Judy L. Brown, *Women Ministers According to Scripture* (Kearney: Morris Publishing, 1996), 279–312, dan Rebecca Merrill Groothuis, *Good News for Women: A Biblical Picture of Gender Equality* (Grand Rapids: Baker Books, 1997), 209–229.
2. Walter Bauer memberikan arti pertama dan paling jelas dari kata ini sebagai “sikap masuk akal, rasionalitas, kesehatan mental”. Ia memberikan arti kedua: “penilaian yang baik, pengendalian diri dan penguasaan diri”. Gerhard Kittel juga menjelaskan: Bila arti sampingan ini ikut berperan, selalu ada pemikiran yang sehat yang bekerja. Bentuk yang dipakai dalam 1 Timotius 2:9, 15 hanya dipakai di satu tempat lain dalam Perjanjian Baru: Kisah Para Rasul 26:25. Di sana kata itu selalu diterjemahkan dengan “berpikir jernih” atau “masuk akal”. Lih. William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich, Frederick

W. Danker, Walter Bauer dan William Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 802; G. W. Bromiley dan Geoffrey William Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 1097-1104.